

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikat manusia di mana pun berada tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial ini ditandai oleh individu – individunya yang saling berinteraksi atas dasar status dan peranan sosial, yang diatur oleh seperangkat norma dan nilai atau tatanan sosial. Salah satu bentuk tatanan sosial adalah masyarakat. Sebagai individu, manusia tidak bisa melepaskan diri dari ketergabungan pada masyarakat. Jika bergabung di dalam masyarakat, artinya manusia mengembangkan hubungan sosial dengan individu lainnya, aspek kemanusiaan dalam manusia menemukan bentuknya.

Keberadaan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial mengandung pengertian bahwa “manusia merupakan makhluk unik dan perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan dirinya sendiri dan makhluk sosial sebagai anggota kelompok atau masyarakat”¹. Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu sehingga terjadi peristiwa saling memengaruhi antara individu yang satu dan individu yang lain. Hasil peristiwa saling memengaruhi tersebut, timbullah perilaku setiap individu. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila

¹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: CV. Pustaka Setia 2015), h.1.

berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini, individu akan mengembangkan pola respons tertentu yang sifatnya cenderung konsisten dan stabil sehingga dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda – beda.

Dari lahir sampai mati manusia hidup sebagai anggota masyarakat. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang – orang di sekitar dan dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain. “Interaksi sosial sangat utama dalam tiap masyarakat”². Pendidikan merupakan “usaha yang dilakukan secara sadar dalam rangka membimbing dan mengarahkan perkembangan anak kearah dewasa”³. Dewasa artinya bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarganya, masyarakatnya, bangsa dan negaranya”⁴. Selanjutnya bertanggung jawab terhadap segala resiko dari sesuatu yang telah menjadi pilihannya.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

² Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 60.

³ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010), h. 3.

⁴ *Ibid.*, h. 3.

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”⁵.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Pendidikan merupakan proses yang dilakukan dalam mentransfer atau mengalihkan nilai – nilai, pandangan hidup, visi, misi kepercayaan, kebudayaan dan berbagai simbol yang digunakan dalam mengekspresikan pengetahuan dan teknologi kepada generasi muda sehingga komunikasi sosial antara generasi tua dan generasi muda dapat berjalan lancar”⁶.

Sekolah merupakan salah satu tempat pendidikan yang umum digunakan oleh setiap orang. Sekolah bukan hanya memberikan pelayanan berupa pendidikan saja, tetapi juga bersaing untuk memberikan pelayanan yang lebih dari sekolah-sekolah lain. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dapat mengubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik dan lebih terarah, baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Sekolah sebagai sistem terbuka, sebagai sistem sosial, sebagai agen perubahan serta sekolah mempunyai tanggung jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penyelenggaraan satuan pendidikan secara baik, tertata dan sistematis dapat menjadi suatu sumbangan besar bagi kehidupan sosial masyarakat sehingga menjadi manusia yang berkualitas.

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 2.

⁶ Martini Jamaris, *op. cit.*, h. 4.

Peran guru dalam proses belajar mengajar sangat penting karena guru sering dianggap yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Dalam hal ini guru harus mampu mengembangkan perubahan tingkah laku pada siswa. Perubahan tingkah tersebut merupakan tujuan dari pembelajaran. Oleh karena itu, banyak pihak yang menaruh harapan besar terhadap guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Siswa tidak hanya pasif dalam proses pembelajaran, tetapi siswa aktif dalam bertanya, menjawab, dan menanggapi suatu pertanyaan atau permasalahan. Siswa dan guru sama-sama belajar sehingga akan saling berinteraksi memberi informasi dalam proses pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap sosial dan tingkah laku siswa. Pendidikan belum ada artinya apabila guru mengajarkan siswa dengan ilmu pengetahuan yang luas, tetapi siswa tidak mempunyai tata krama, sikap yang kurang baik, menganggap orang lain rendah, dan dirinya yang paling hebat. "Siswa tidak ada artinya pintar dan cerdas apabila tidak memiliki hati nurani, tidak peduli sesama, angkuh, sombong, dan menganggap orang lain tidak ada apa-apanya.

Ilmu Pengetahuan Sosial, yang sering disingkat dengan IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. " IPS merupakan perpaduan

antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang didalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama dan psikologi”⁷. Pendidikan IPS diharapkan mampu “mengembangkan kemampuan dan wawasan siswa yang menyeluruh (komprehensif) tentang berbagai aspek ilmu – ilmu sosial dan kemanusiaan (humaniora)”⁸.

Ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Karna pendidikan IPS tidak hanya memberikan pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan – kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan sosial siswa di masyarakat. Jadi pembelajaran IPS diharapkan dapat menyiapkan anggota masyarakat di masa yang akan datang, mampu bertindak secara efektif, membentuk siswa menjadi aktif, memiliki sikap yang baik, saling menghargai dan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Hubungan pembelajaran IPS dengan karakteristik usia siswa sekolah dasar, menurut Piaget dalam Ahmad Susanto bahwa “anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret yaitu usia 7-11 tahun”⁹.

⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group 2015), h.139.

⁸ *Ibid.*, h. 139.

⁹ *Ibid.*, hh. 78 – 79.

Anak mulai memandang dunia secara objektif, Anak mulai berpikir secara operasional. Siswa sudah dapat membedakan dalam berteman, mana teman yang baik dan mana teman yang tidak baik. Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan setiap ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari – hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat serta mengajarkan siswa supaya mempunyai sikap sosial yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.

Oleh karna itu untuk mengatasi hal tersebut maka sejak dini harus ditanamkan sikap sosial. Sikap sosial sangat diperlukan di dalam lingkungannya untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain di kehidupan sehari-harinya. Sikap merupakan “emosi atau afek yang diarahkan oleh seseorang kepada orang lain, benda, atau peristiwa sebagai objek sasaran sikap”¹⁰. Sosial merupakan “sesuatu yang berkenaan dengan hubungan antar orang atau kelompok ataupun berkenaan dengan pengaruh orang atau kelompok antara satu sama lain”¹¹. Sikap sosial merupakan tindakan spontan yang dilakukan oleh seseorang dalam menanggapi orang lain di dalam lingkungannya. Sejalan dengan Luccia yang telah melakukan penelitian sebelumnya berpendapat bahwa sikap sosial merupakan

¹⁰ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2012), h. 64.

¹¹ Bambang Syamsul Arifin, *op. cit.*, h.125.

perbuatan dan sebagainya yang berdasar pendirian, pendapat, atau keyakinan. Misalnya seperti sikap menghargai pendapat teman. Dan sikap itu menunjukkan jenis atau tabiat sebuah tingkah laku dalam hubungannya dengan prasangka yang relevan. Dalam hal ini tingkah laku merupakan suatu tindakan dimana tindakan itu mengandung unsur-unsur dari sikap sosial itu sendiri¹². Oleh karena itu, sikap sosial dapat dilihat dari cara seseorang memperlakukan orang lain saat melakukan interaksi.

Setelah masuk sekolah, siswa harus menyesuaikan diri dengan kondisi dan aturan-aturan sekolah yang berlaku. Siswa pada masa awal sekolah ada yang menangis karena belum dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang baru. Siswa ketika masih di rumah mendapat perhatian dari beberapa orang (orang tua, kakek, nenek, paman, bibi, kakak, pembantu, dan sebagainya), sedangkan di sekolah seorang guru sulit untuk memperhatikan siswa dalam satu kelas, sehingga siswa ingin mencari perhatian yang lebih besar dari guru. Secara bertahap proses sosialisasi harus dilakukan siswa di sekolah untuk menjalin hubungan yang baik dengan teman dan guru.

Siswa mulai menjalin interaksi dan saling mengenal satu sama yang lain di sekolah, siswa mulai berteman dengan siswa yang lain, siswa di dalam berteman masih memilih - milih teman sehingga akan terjadi sebuah

¹² Luccia Shinta Apriyanti. *Korelasi Antara Sikap Sosial dan Tingkah Laku Peserta Didik dengan Prestasi Belajar IPS di Sd Negeri Wuluhadeg Srigading Sanden Bantul Tahun Ajaran 2012/2013*. (Jurnal, Universitas PGRI Yogyakarta, 2012). h. 3.

kelompok di dalam bermain dan menjauh kepada siswa yang tidak disukainya, siswa masih sulit menyesuaikan diri dengan temannya yang berada di lingkungannya, sehingga kurang terjadi interaksi kepada sesama teman yang kemudian akan menyebabkan rasa saling membenci dan tidak peduli dengan siswa yang lain. Hakekat dari sistem pendidikan adalah menghasilkan siswa yang beriman, berbudi pekerti, terampil, berakhlak mulia serta memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi, perilaku yang baik dan sikap yang baik terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan ketika melakukan observasi menemukan masalah rendahnya sikap sosial yaitu rendahnya kepedulian sosial dengan teman, siswa tidak peka terhadap lingkungannya, siswa masih memilih-milih dalam komunikasi. Selain itu, masih ada siswa berkelahi sesama teman, masih banyak siswa yang suka mengganggu temannya pada saat belajar, siswa tidak mau meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak membawa, siswa masih sulit menyesuaikan diri dengan temannya, saling mengganggu ketika bermain, masih memilih-milih dalam berteman sehingga ketika belajar dan bermain bersama kelompoknya, pada proses pembelajaran berlangsung mereka masih saling mengejek dan menertawakan siswa lain yang tidak dapat menjawab pertanyaan guru secara benar, ini menunjukkan adanya sikap sosial kurang baik antar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas diperoleh informasi mengenai perilaku dan sikap siswa masih kurang. sebagai upaya

mengembangkan sikap sosial siswa maka peneliti memilih mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat membentuk perilaku, sikap serta hubungan yang baik sesama manusia dan mampu menghadapi segala gejolak sosial yang dihadapinya.

Sehubungan dengan kondisi tersebut untuk menumbuhkan sikap sosial ke arah yang baik di kalangan siswa pada proses pembelajaran IPS merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan. Seorang guru harus mampu merangsang siswa agar mampu membangun pengetahuan dan mengkonstruksinya dalam sehingga dapat berdampak positif bagi sikap siswa. Oleh sebab itu, pola pembelajaran yang diterapkan guru di sekolah yaitu pembelajaran konvensional perlu mengalami sebuah perubahan dengan mengembangkan suatu pendekatan yang menerapkan metode pembelajaran yang menitik beratkan kepada keaktifan siswa dalam belajar.

Permasalahan di atas penting untuk diteliti karena metode pembelajaran *role playing* dan metode pembelajaran Ceramah bervariasi dipandang dapat menjembatani keaktifan siswa dan dapat diyakini memberikan interaksi antar siswa sehingga siswa peka terhadap keadaan sosial baik di lingkungan sekolah maupun permasalahan sosial di sekitarnya untuk mengembangkan sikap sosialnya, begitupun dengan gaya kognitif siswa, ketika seorang guru dapat membedakan karakteristik gaya kognitif siswa sebelum memulai pembelajaran, hal ini akan sangat membantu guru dalam menyampaikan materi sebaliknya juga akan mempermudah siswa

dalam membangun pengetahuan dan memahami materi pelajaran. Pendidikan bukan hanya menyiapkan masa depan, tetapi bagaimana menciptakan masa depan, pendidikan harus mampu dan membantu terciptanya siswa yang kritis dengan kreativitas yang tinggi.

Berdasarkan hal-hal yang telah diungkap di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul ***Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Kognitif Terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba.***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi sebagai berikut :

1. Sikap sosial siswa masih kurang.
2. Masih banyak siswa yang kurang berinteraksi secara baik dengan sesamanya.
3. Pembelajaran masih terpusat pada guru.
4. Terbatasnya media pembelajaran di sekolah sehingga guru belum menggunakan media pada saat mengajar.
5. Siswa dalam proses pembelajaran saling mengejek dan mengganggu

C. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu banyak dan luasnya masalah yang timbul seperti telah diuraikan diidentifikasi masalah maka permasalahan penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Metode Pembelajaran *Role Playing* (Bermain Peran) dan Metode Pembelajaran Ceramah Bervariasi dengan melihat Gaya Kognitif Siswa. Apakah siswa memiliki Gaya Kognitif *Field Independent* atau siswa yang mempunyai Gaya Kognitif *Field Dependent* berpengaruh Terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan sikap sosial siswa yang belajar dengan metode pembelajaran *role playing* dengan siswa yang belajar metode pembelajaran ceramah bervariasi?
2. Apakah terdapat perbedaan sikap sosial siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent*?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan gaya *kognitif* terhadap sikap sosial siswa?

4. Apakah terdapat perbedaan sikap sosial siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* yang belajar metode pembelajaran *role playing* dengan siswa yang belajar metode pembelajaran ceramah bervariasi ?
5. Apakah terdapat perbedaan sikap sosial siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* yang belajar metode pembelajaran *role playing* dengan siswa yang belajar metode pembelajaran ceramah bervariasi?
6. Apakah terdapat perbedaan sikap sosial antara siswa yang belajar metode pembelajaran *role playing* yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*?
7. Apakah terdapat perbedaan sikap sosial siswa yang belajar metode pembelajaran ceramah bervariasi yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, masukan dan bahan pertimbangan bagi para guru ilmu pengetahuan sosial dalam meningkatkan kualitas mengajar. Sehingga memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretik

Secara Teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi guru dalam pembelajaran IPS di SD. Hasil dari penelitian ini dapat menambah acuan tentang metode

pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPS di SD, terutama metode pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara efektif. Memberi pemahaman dan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan terkhusus dalam pembelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

Untuk praktisi pendidikan dapat dijadikan bahan acuan untuk mengembangkan sebuah metode pembelajaran untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran dan menambah khazanah berpikir bagi seorang guru dan khususnya bagi peneliti sendiri. Guru mampu memahami pentingnya memilih metode pembelajaran IPS, guru diharapkan mampu kreatif dan inovatif dalam merancang metode pembelajaran IPS.